

MODEL PENGINJILAN YESUS BERDASARKAN YOHANES 4:1-42 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENGINJILAN MASA KINI

Hariato

Direktur Pascasarjana STT Permata Bangsa Barito
hariwin78@gmail.com

ABSTRACT

The encounter and conversation with the Lord Jesus radically changed the Samaritan woman's life. Her life is not like the days before. Something had happened in his life as a result of his encounter and conversation with the Lord Jesus. Everything was due to the initiative of the Lord Jesus. The Lord Jesus was looking for him. The Lord Jesus also guided him in conversation, until he knew who Jesus was and was open to Jesus' renewal of his life. To be able to become an evangelist who preaches the good news to people who do not yet believe in Jesus, one must first experience an encounter with the Lord Jesus personally as experienced by the Samaritan woman. Through this encounter, he experienced a life change that led him to understand and know God personally in his life. A personal encounter with the Lord Jesus brings believers to the true knowledge of Jesus. D.W. Ellis explains: Believers are obliged to introduce Christ to others. But the main requirement, to bring and introduce someone to Christ, we must first know Christ as our Savior. We must be confident in our relationship with Him. If we are sure of our safety, this does not mean we can live as we wish. However, our belief in Christ's work for us personally will encourage believers to be more active in preaching the Gospel of Jesus Christ. Personal encounter with Christ is the main thing for every believer. Because without encountering Christ it is impossible for someone to become a witness to Christ who brings truth to his life. Evangelists must experience an encounter with Christ first before becoming a witness for Christ and being a blessing to the lives of others.

Keywords: *Evangelism of Jesus*

ABSTRAKSI

Perjumpaan dan pembicaraan dengan Tuhan Yesus telah mengubah hidup perempuan Samaria itu secara radikal. Hidupnya tidak seperti hari-hari sebelumnya. Sesuatu telah terjadi dalam hidupnya sebagai akibat perjumpaan dan pembicaraannya dengan Tuhan Yesus. Semuanya karena inisiatif Tuhan Yesus. Tuhan Yesus yang mencarinya. Tuhan Yesus juga yang membimbingnya dalam percakapan, sampai ia mengenal siapa Yesus dan terbuka pada pembaruan dari Yesus atas hidupnya. Untuk dapat menjadi seorang penginjil yang memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum percaya kepada Yesus terlebih dahulu harus mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus secara pribadi seperti yang dialami oleh perempuan Samaria. Melalui perjumpaan tersebut ia mengalami suatu perubahan hidup yang membawanya mengerti dan mengenal Allah secara pribadi

dalam hidupnya. Perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus, membawa orang percaya kepada pengenalan yang benar tentang Yesus. D.W. Ellis menjelaskan: Orang percaya wajib memperkenalkan Kristus kepada orang lain. Tapi merupakan syarat utama, untuk membawa dan memperkenalkan seseorang kepada Kristus, kita harus lebih dahulu mengenal Kristus sebagai Juruselamat kita. Kita harus yakin akan hubungan kita dengan Dia. Kalau kita sudah yakin akan keselamatan kita, hal ini tidak berarti kita boleh hidup semau kita. Melainkan keyakinan kita akan karya Kristus bagi kita secara pribadi, akan memacu orang percaya lebih giat memberitakan Injil Yesus Kristus. Perjumpaan dengan Kristus secara pribadi adalah hal utama bagi setiap orang percaya. Sebab tanpa perjumpaan dengan Kristus tidak mungkin seseorang dapat menjadi saksi Kristus yang membawa kebenaran dalam hidupnya. Penginjil harus mengalami perjumpaan dengan Kristus terlebih dahulu sebelum menjadi saksi bagi Kristus dan menjadi berkat bagi hidup sesama.

Kata Kunci: Penginjilan Yesus

PENDAHULUAN

Gereja pada masa kini terus berkembang dan berwujud dalam berbagai format. Pada kenyataannya gereja-gereja cenderung membangun kekuasaannya sendiri dan kerajaannya. Dalam artikel ini, akan diuraikan tentang betapa pentingnya sebagai sebuah gereja untuk tetap berpusat kepada Kristus dan menyadari tanggungjawab utamanya adalahewartakan Injil sebagai sebuah *Missio Dei* (misi dari Tuhan). Metode penulisan yang digunakan adalah meninjau melalui pendekatan sejarah gereja sebagaimana ditunjukkan dalam Alkitab, khususnya di dalam Kisah Para Rasul. Tantangan yang dihadapi gereja masa kini adalah bagaimana gereja tetap bekerja di tengah masyarakat postmodern melalui misi yang kontekstual. Masyarakat memiliki keyakinannya masing-masing dan apa yang bisa diperbuat adalah menjadi bagian dari dunia dengan paradigma seperti Allah melihat yaitu untuk mendirikan Kerajaan-Nya di bumi seperti di surga. Kesimpulannya bahwa gereja seharusnya tidak hanya fokus pada hal-hal di dalam (internal) tapi juga tetap melakukan gerakan misioner ke seluruh dunia seperti yang diamanatkan oleh Tuhan Yesus.

Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 2 dan 3), Allah berinisiatif untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan karena dosa. Maka, Allah berjanji akan menyelamatkan ciptaan-Nya tersebut (Kejadian 3:15; Matius 1:21; Galatia 4:4; 1 Timotius 2:5) dan janji penyelamatan-Nya itu disertai dengan janji berkat-Nya, serta meneguhkan umat-Nya sebagai alat berkat-Nya bagi dunia (Kejadian 12:1-3; Yesaya 49:6) ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas ciptaan-Nya, dan juga berdaulat atas keselamatan (Tomatala, 2004). Penyelamatan oleh Allah terus dinyatakan dengan memberikan janji kepada Abraham sampai keturunannya bahwa Allah akan membuat Abraham menjadi bangsa yang besar dan akan memberkati kemanapun pergi. Penyelamatan Allah juga dinyatakan melalui pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Allah menginginkan setiap umat-Nya memperoleh keselamatan dari pada-Nya, dan Allah juga melibatkan umat-Nya yang sudah diselamatkan untuk membagikan keselamatan itu bagi manusia yang belum diselamatkan.

Sesuai dengan perintah yang diberikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya pada waktu akan naik ke sorga yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Matius 28:19-20). Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus ini diperuntukkan, agar semua orang percaya pergi ke seluruh dunia untuk memberitakan Injil kepada segala makhluk bukan merupakan suatu tantangan, melainkan suatu perintah, amanat ini merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilaksanakan (Murray, 1957). Setiap orang percaya mengemban amanat untuk membaptiskan diri dalam membuat Injil menjadi perhatian seluruh umat manusia, ini merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan (Packer, 2003).

Penginjilan itu lebih dari sekedar metode, penginjilan adalah sebuah berita keselamatan. Berita tentang kasih Allah, tentang dosa manusia, tentang kematian Kristus, tentang penguburan-Nya, dan kebangkitan-Nya. Penginjilan adalah berita tentang pengampunan dosa dari Allah, yang menuntut suatu tanggapan menerima Injil itu dengan iman dan menjadi murid Yesus (Billy, 2002). Penginjilan bukan hanya menyampaikan kabar baik dengan penuh kesetiaan tapi juga menuntut keberhasilan membawa jiwa-jiwa baru bagi Tuhan.

Dalam menjalankan penginjilan ke seluruh dunia, banyak tantangan yang harus dihadapi seperti bahasa, adat-istiadat, politis, dan sistem kepercayaan dalam masyarakat. Tantangan ini sering menjadi penghambat dalam memberitakan Injil. Melihat permasalahan tersebut dibutuhkan model penginjilan yang sesuai dengan kehidupan masyarakat yang ada. “Injil Kristus harus dibawa dan diberitakan kepada manusia dalam keadaan yang konkrit sebagaimana adanya, karena setiap orang mempunyai pola dan adat istiadat dalam budayanya masing-masing (Venema, 1997).

Di Indonesia penginjilan itu dilakukan dengan berbagai cara misalnya: mengadakan kebaktian kebangunan rohani di gereja, stadion, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga rohani atau fasilitas umum. Cara yang lain yang digunakan adalah membagikan traktat, pemutaran film Tuhan Yesus yang sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, selain itu pelayanan sosial juga digunakan untuk tujuan penginjilan. Pelayanan ini memang sering berhasil, namun tidak maksimal. Misalnya kebaktian kebangunan rohani orang yang hadir hanya menikmati lagu-lagu pujian yang dinyanyikan dan khotbah-khotbah yang indah namun tidak mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Kristus. Pembagian traktat juga kurang berhasil, karena kebanyakan dari traktat tersebut diterjemahkan dari bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan konteks lokal (Halim, 2003).

Seorang penginjil sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan Injil karena hanya mengandalkan pengetahuan dan keberanian tanpa memiliki model penginjilan yang tepat. Seorang penginjil harus dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan berita Injil dan harus memiliki model penginjilan yang baik dan mudah diterima oleh orang atau masyarakat yang sedang dilayani. “Mengkomunikasikan Injil membutuhkan model tepat guna. Suatu model yang dapat dijadikan pedoman baik tentang urutan inti berita, bobot dan kesesuaian berita, cara pendekatan dan penyampaian berita (Ellis, 2005). Melihat

permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model penginjilan yang tepat yang mudah diterima oleh masyarakat.

Gereja harus mengarah kepada satu komando yang sama dari Kristus. Apapun persoalan hidup, mereka harus tetap bersatu dalam perintah Sang Tuan yaitu Yesus Kristus sendiri. Sebagai anggota tubuh Kristus tentunya berani mengalahkan kepentingan pribadi masing-masing demi kesatuan dan berfungsinya tubuh Kristus secara sehat. Kristus mengatakan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada yang pernah Dia lakukan (Yohanes 14:12). Syaratnya bahwa mereka harus percaya kepada-Nya. Dan di dalam perkembangan sejarah, semua perkataan Yesus terbukti bahwa para murid (disciples) tersebut menjadi para rasul (apostolos) yang dengan sungguh berani menjadi saksi Kristus di mana-mana bahkan sampai kepada orang-orang non Yahudi di tempat-tempat yang jauh.

Kekuatan mereka terbangun karena persekutuan mereka (eklesia) difokuskan kepada gerakan misi dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya orang percaya dan tidak membatasi diri pada tembok-tembok gereja. Mereka memahami dan melakukan perintah Tuhan Yesus dengan pimpinan Roh Kudus tanpa mengenal lelah. Problemnnya adalah ketika gereja pada masa kini lebih menekankan tentang teologi yang bersifat egosentris dan tidak mengarah kepada tugas utama jemaat untuk ikut dalam pemberitaan injil secara seimbang. Akibatnya jemaat melupakan tugas utamanya untuk menjadi umat yang bekerja giat bersama umat percaya lainnya menceritakan tentang Yesus Kristus yang bersedia mati buat pengampunan dosa dan kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa Dia telah mengalahkan maut. Tujuan itu semua adalah untuk memulihkan hubungan yang rusak oleh dosa sehingga manusia kembali dipulihkan menjadi ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Hery Susanto dalam salah satu tulisannya mengatakan bahwa kesatuan semua orang percaya menjadi sulit diwujudkan tapi harus diupayakan karena ada tiga alasan yang mendasarinya (Herry, 2016): Mereka percaya bahwa penginjilan dunia telah mulai dicemari oleh terbagibaginya gereja dalam kelompok-kelompok masing-masing. Mereka percaya bahwa pembagian ini berlawanan dengan kehendak Allah dan model denominasi harus diakhiri. Mereka percaya bahwa untuk menyatukan semua orang percaya dengan satu tujuan adalah hanya bisa dilakukan dengan mengesampingkan tradisi dan kredo yang memecah belah dan kembali pada apa yang disebut sebagai 'kekristenan primitif'.

Gerakan restorasi diperlukan untuk mengembalikan spirit gereja yang berfokus kepada misi penyelamatan bagi dunia. Gereja tanpa tembok menjadi wadah bagi jemaat untuk saling menguatkan dan inklusif untuk menerima siapapun yang mau belajar dari Firman Tuhan dan menjadi saksi bagi Kristus. Istilah denominasi yang merupakan ciri dari setiap gereja tidak harus menjadi pemecah belah, sebaliknya digunakan dengan hikmat Tuhan yang berarti didasari oleh rasa takut akan Tuhan sehingga menolong orang-orang sesuai konteks di mana dan kapan mereka berada dalam suatu situasi secara khusus. Misalnya di dalam gereja karismatik akan menggunakan karunianya untuk lebih mengandalkan Roh Kudus sehingga mendapat keberanian untuk mengabarkan Injil kepada semua orang dengan pimpinan Roh Kudus. Gereja beraliran presbiterian dengan kekuatan organisasi yang terstruktur rapi dapat menggerakkan umatnya untuk terlibat dalam

pelajaran teologis dan Firman Tuhan sehingga mereka terlibat di dalam pemahaman teologis yang benar dan kuat. Jika pemahaman dan penghayatan iman mereka didasarkan teologi yang kuat maka akan sangat berpeluang bahwa mereka bisa terlibat dalam gerakan misi yang lebih aktif lagi.

Bagi gereja-gereja yang menekankan eskatologi juga mempersiapkan kedatangan Kristus kedua kali dengan lebih giat melakukan penginjilan sebagaimana diajarkan bahwa Kristus akan datang kembali setelah seluruh bangsa mendengarkan Injil. Jadi muaranya tetap sama yaitu pengabaran Injil. Menurut Makmur Halim, landasan teologisnya adalah: "Pendekatan dan Allah dalam sejarah umat Israel, baik secara umum maupun secara khusus, diterima melalui "cultural channels", hal ini kontras dengan "direct revelation atau direct experience". Gereja ditantang untuk "back to the Bible" yakni meneladani apa yang telah diperbuat oleh Allah dalam pendekatan dan pernyataan Allah dalam sejarah. Metode ini merupakan suatu contoh pendekatan yang aktual, relevan dan up to date bagi perkembangan gereja masa kini." (Halim, 2011).

Jadi yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan gereja untuk mengabarkan Injil melalui budaya sebagai jembatannya. Perubahan hanya terdapat dalam metode atau cara tetapi pesannya akan tetap sama yaitu Yesus yang mati dan bangkit. Teladan Yesus yang masuk dalam konteks manusia adalah gambaran tentang cara Allah untuk menyelamatkan manusia. Gerakan misioner yang menyesuaikan dengan konteks memiliki fokus pelayanan dan sifatnya bersahabat. Dunia dipandang sebagai ladang pelayanan yang luas di mana kabar baik tersebut akan ditaburkan dan siap tumbuh. Kontekstualisasi menjadi motivasi pelayanan yang sensitif terhadap suatu kebutuhan, perubahan-perubahan radikal dan budaya. Jadi gerakan misi yang dilakukan dengan cara-cara sesuai konteks masyarakat yang dilayani disebut sebagai gerakan misi kontekstual.

Penginjilan merupakan sebuah tanggung jawab semua orang percaya kepada Kristus, para misionaris memberikan beberapa metode dalam melaksanakan penginjilan, dengan tujuan agar Injil yang di sampaikan dapat diterima oleh pendengar. Namun dalam realita pelaksanaannya, sering kali metode yang telah diajarkan tidak sesuai dengan fakta di lapangan. Menurut penulis hal ini disebabkan adanya perbedaan konteks budaya dan sosial antara teori dengan lapangan. Dalam artikel ini penulis memaparkan sebuah metode penginjilan yang digunakan oleh Yesus ketika melakukan pelayanan. Hal ini tampak dalam pelayanan Yesus terhadap perempuan Samaria merupakan contoh metode penginjilan yang menggunakan situasi konteks dimana orang yang diinjili berada. Orang-orang Samaria sebagai penduduk Israel Utara pada tahun 722 SM ditaklukkan oleh bangsa Asyur di bawah kepemimpinan Sargon (Sargon, 2003). Mereka dibuang ke tempat lain karena melakukan yang jahat dimata Tuhan (2 Raj. 17:23) dan yang ditinggalkan hanya orang-orang miskin dan orang-orang lemah, kemudian Sargon memasukkan penduduk bangsa-bangsa lain dari Babel, Kuta, Awa, Hamat, dan Serafim, lalu menyuruh mereka diam di kota Samaria menggantikan orang-orang Israel (Ola, 1993). Dengan situasi seperti itu maka terjadilah perkawinan campur antara bangsa-bangsa asing yang datang ke daerah Israel utara dengan bangsa Israel yang masih tinggal, yang kemudian menjadi inti masyarakat baru di daerah tersebut. Mereka yang kawin campur tetap mengadakan. Berdasarkan uraian latar belakang

masalah di atas peneliti tertarik mengkaji mengenai model penginjilan Yesus dalam Injil Matius, kajian ini akan dituangkan dalam tulisan dan penelitian dengan judul Model Penginjilan Yesus Berdasarkan Yohanes 4:4-42 dan Implementasinya Terhadap Penginjilan Masa Kini.

LANDASAN TEORI

Model Penginjilan Yesus di dalam Yohanes 4:4-42

a. Yesus Ke Daerah Samaria 4:4-6

- Ia harus melintasi daerah Samaria

Ayat 4, “Ia harus melintasi daerah Samaria.” Kata “harus” berasal dari bahasa Yunani: Edei dari kata *dei* yang berarti mengharuskan, perlu, seharusnya (Hasan, 2003). Bentuk kata kerja yang digunakan imperfek indikatif aktif orang ketiga tunggal. Penggunaan kata “harus” di sini menjelaskan bahwa pada waktu itu Dia (Yesus) harus melintasi daerah Samaria. Kata “harus” dalam ayat ini lebih menyiratkan keharusan logis daripada kewajiban pribadi. Kata ini menyarankan bahwa alasan-Nya bukanlah keharusan geografis atau tekanan sosial, tetapi dorongan dasar dari kehendak Ilahi yang mencari domba Samaria yang hilang (Tenney, 1995). Yesus “harus melintasi daerah Samaria”. Ini berarti Ia harus melawan prasangka orang Yahudi dan orang Samaria. “Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria”, tetapi “Orang Yahudi itu” (Yesus) melintasi daerah Samaria. Jalan lurus dari Yudea ke Galilea melintasi daerah Samaria. Tetapi orang Yahudi merasa diri mereka lebih baik, mereka tidak mau melalui Samaria. Mereka biasanya menyeberang Sungai Yordan lalu masuk Galilea, mengelilingi Samaria. Yesus pernah mengalami prasangka itu ketika Ia sedang dalam perjalanan dari Galilea ke Yerusalem (lihat Luk 9:51-56). Yesus hendak menghilangkan prasangka itu. Lagipula, Ia yakin bahwa kehendak Bapa-Nya adalah agar Ia mencari domba-domba (Samaria) yang hilang (Wesley, 1976).

- Sampailah di kota Sikhar

Ayat 5, “Maka sampailah Ia ke sebuah kota di Samaria, yang bernama Sikhar dekat tanah yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf.” Kata “sampailah” dalam bahasa Yunani erkhetai dari kata erkhomai yang berarti datang, tiba, sampai (Hasan, 2003). Bentuk kata kerja yang digunakan present indikatif middle orang ketiga tunggal. Kata “sampailah” mengindikasikan proses yang terus menerus berlangsung dalam perjalanan-Nya (melintasi Samaria). Yesus tiba di salah satu kota yang bernama Sikhar. Kota ini berdiri pada persimpangan jalan, satu cabang jalan menuju ke Kapernaum dan cabang lainnya menuju ke Nazaret. Sumur Yakub berjarak satu setengah mil dari kota itu. Daerah ini penuh dengan ingatan terhadap sejarah masa lampau yang terjadi di situ. Di situ ada sebidang tanah yang telah dibeli oleh Yakub pada zaman dahulu (Kej 33:8-19). Ketika akan meninggal Yakub telah mewariskan tanah itu kepada Yusuf (Kej 48:22). Dan ketika Yusuf meninggal di Mesir maka jenazahnya dibawa kembali ke Palestina dan dikuburkan di sebidang tanah tersebut. (Yos 24:32). Jadi di tempat itu terdapat banyak peristiwa yang selalu diingat oleh orang Yahudi. Sekalipun banyak peristiwa penting tentang daerah itu bagi orang Yahudi, tetapi Yesus terus berjalan dan akhirnya Ia menghentikan perjalanannya ketika sampai di Sumur Yakub.

- Duduk di pinggir sumur

Ayat 6, “Di situ terdapat sumur Yakub. Yesus sangat letih oleh perjalanan, karena itu Ia duduk di pinggir sumur itu. Hari kira-kira pukul dua belas.” Dalam ayat 6 dikatakan “disitu terdapat sumur Yakub”. Istilah sumur berasal dari bahasa Yunani *pege*, berarti “mata air yang mengalir”, bukan sumur. Istilah yang dipakai dalam ayat 11 dan 12 mengenai sumber air ini, yaitu *phrear*, berarti sumur. Ternyata sumber air ini merupakan sumur dan mata air, karena di dasar sumur ada sebuah mata air yang kuat, dan dapat diandalkan, dari zaman Yakub sampai masa kini. Dalam Kej 16:7 dan 14, dan juga dalam Kej 24:11, 13, dan 16 istilah “mata air dan istilah sumur dipakai tentang sumber air yang sama (Deve, 1990).

b. Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria 7-15

- Air Jasmani Ayat 7, 12.

“Maka datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Kata Yesus kepadanya: “Berilah Aku minum.” Kata “berilah” dalam bahasa Yunani dos dari kata *didomi* yang berarti memberikan (Hasan, 2003). Bentuk kata kerja yang digunakan aoris imperative aktif orang kedua tunggal. Kata “berilah” menjelaskan bahwa pada waktu itu Yesus meminta air kepada perempuan Samaria. Ketika tengah hari waktu panas terik, datanglah seorang perempuan Samaria hendak menimba air. Biasanya perempuan-perempuan datang pada waktu pagi dan sore. Mungkin perempuan itu adalah perempuan yang tidak baik dan tidak disukai oleh Perempuan-perempuan lain, karena itu ia datang ke sumur pada waktu tidak ada orang lain. Kebanyakan orang tidak mau berbicara dengan perempuan seperti itu, tetapi Yesus mau berbicara kepada perempuan itu, karena Ia tahu kebutuhan jiwa perempuan itu (Wesley, 1976).

Tuhan Yesus sungguh haus, Dia tidak pura-pura haus supaya Dia dapat berbicara dengan perempuan Samaria itu Yesus meminta minum air, di sini Air menjadi sebuah benda yang betul-betul nyata (Robert, 1995). Kata minum dalam ayat 7 berasal dari bahasa Yunani *pinô* yang berarti ‘minum; menghisap’. Yesus minta air kepada perempuan Samaria itu karena Ia haus akibat perjalanan panjang yang baru saja di tempuh-Nya. Yesus ingin menghilangkan dahaga yang dirasakannya oleh sebab itu Ia meminta air kepada perempuan itu. Perkataan untuk ‘sumur’ yang dipergunakan perempuan itu dalam bahasa Yunani *phrear* menggambarkan tembok bangunan, tapi Yesus dalam ayat 14 memakai perkataan untuk ‘mata air’ dalam bahasa Yunani *pege*, jadi menggambarkan air itu sendiri.

- Air Hidup Ayat 10, 11, 13, 14.

Arti ungkapan karunia Allah berasal dari bahasa Yunani *dorea*, (dapat merujuk pada keselamatan (Roma 5:15, 17), Roh Kudus (Kis 2:38 dan 10:45), atau suatu pelayanan atau karunia rohani (Kis. 8:20; 11:17; Ef. 3:7; 4:7). Jelas bahwa istilah ini menekankan unsur gratisan. Dalam konteks ayat ini tampaknya ada kaitan yang erat sekali antara Karunia Allah dan air hidup. Ketika Yesus berbicara tentang air hidup, wanita Samaria itu menangkap perkataan Yesus hanya secara harfiah, padahal yang dimaksudkan Yesus adalah secara rohani juga.

Di dalam bahasa sehari-hari orang Yahudi, air hidup berarti air yang sedang mengalir. Yang dimaksud disini adalah air yang mengalir, bukan air yang diam tergenang seperti yang terdapat di kolam atau bak penampungan. Sumur Yakub ini bukanlah sumur yang bermata air, melainkan sumur yang mengumpulkan air yang merembes dari tanah-tanah sekitarnya. Bagi orang Yahudi air hidup, yaitu air yang mengalir dari suatu mata air, jauh lebih baik daripada air yang tergenang. Tetapi orang Yahudi punya pengertian lain lagi tentang air. Mereka sering berbicara tentang jiwa yang haus akan Allah; dan mereka sering berbicara tentang menghilangkan kehausan seperti itu dengan air hidup (William, 1983). Yesus mengutarakan perbedaan antara air yang menghilangkan haus untuk sementara dan yang dapat menghilangkan haus terus-menerus. Yang terakhir adalah lebih baik, terlebih karena membawa kepada hidup yang kekal. Air hidup yang hendak Yesus berikan menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan kekal (ay.14). Pemberian Yesus jelas tampak lebih berharga ketika dibandingkan dengan hal-hal dari dunia ini, karena tidak ada kesetaraannya sama sekali. "ia tidak akan haus untuk selamanya." Ia tidak akan pernah mencari lagi apa yang akan memuaskan keinginan jiwanya secara berlimpah-limpah.

- Respon perempuan Samaria

Ayat 15 kata "berilah" dalam bahasa Yunani dos dari kata didomi yang berarti memberikan. Bentuk kata kerja yang digunakan aoris imperative aktif orang kedua tunggal. Kata "berilah" dalam ayat ini menjelaskan bahwa pada waktu itu perempuan ini meminta air hidup yang ditawarkan Yesus kepadanya. Perempuan itu menduga Yesus akan memberinya air dari persediaan Yesus sendiri yang tidak akan pernah habis. Dengan demikian, ia tidak perlu lagi pergi ke sumur itu setiap hari di tengah terik matahari. Hati yang duniawi, seberapa baik pun keinginan hatinya itu, tidak dapat melihat lebih tinggi daripada tujuan-tujuan duniawi. "Berikanlah itu kepadaku," katanya, "bukan supaya aku memperoleh kehidupan kekal" (seperti yang ditawarkan Kristus), "melainkan supaya aku tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air." (Matthew, 2010). Perempuan itu memberikan respon yang baik melalui sikap terbuka yang ditunjukkannya kepada Yesus dengan meminta air yang ditawarkan Yesus kepada-Nya, meskipun permohonannya masih jauh dari keterbukaan rohani yang diharapkan oleh Tuhan Yesus. Respon perempuan ini menunjukkan adanya kemajuan dari sikap sebelumnya meskipun belum memuaskan.

c. Pengakuan Perempuan Samaria 16-20

- Pengakuan Dosa

Tuhan mau meningkatkan pengertian dan keterbukaan perempuan itu. Untuk itu, Dia mengemukakan masalah suami. Pokok percakapan tidak diubah secara sembarangan. Perempuan itu tidak mengerti mengenai air hidup karena dia tidak siap mengakui keadaan rohani yang buruk yang telah menguasai dia. Jika dia menghadapi keadaan rohaninya, maka dia juga dapat mengerti sifat dan kepentingan air hidup yang ditawarkan kepadanya. Untuk dapat menerima air hidup yang di tawarkan Yesus kepadanya ada masalah penting yang harus diselesaikan perempuan itu dalam hidupnya.

Yesus berkata kepadanya: “Pergilah, panggillah suamimu, dan datanglah kemari bersama dia.” Wanita itu tertegun tegak seolah-olah ada kejutan yang menyimpannya; sesungguhnya ia sangat terkejut, sebab tiba-tiba ia menangkap penglihatan tentang dirinya sendiri. Wanita itu tiba-tiba dipaksa untuk melihat dirinya sendiri dan segala ketidak-menentuan, imoralitas dan kekurangan-kekurangan hidup dalam dirinya. Karena melihat sikap dan mendengar kata-kata Yesus yang sebegitu mengesankan, wanita itu rela memberitahukan kepada-Nya tentang kehidupan pribadinya. Diakuinya, ia tidak bersuami. Ia semakin heran ketika Yesus membeberkan masa kini dan masa lalunya secara terperinci dengan menyebut bahwa dia telah berhubungan dengan enam orang lelaki (Everett, 1985).

- **Menerima Pengampunan Dosa**

Ayat 18, “Sebab engkau sudah mempunyai lima suami dan yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu. Dalam hal ini engkau berkata benar.” Sementara wanita ini bergumul dengan perasaan-perasaan keinginan dan penarikan diri yang saling bertentangan, Yesus dengan tenang melangkah lebih jauh untuk membuka topeng wanita ini dengan mengarahkan himbauan-Nya kepada rasa moralnya. “Tepat katamu, bahwa engkau tidak mempunyai suami, sebab engkau sudah mempunyai lima suami yang ada sekarang padamu, bukanlah suamimu.

Dalam hal ini engkau berkata benar.” Dengan menggunakan pengetahuan kenabian-Nya, Yesus membongkar kehidupan pribadinya di hadapan matanya sendiri (Merril, 1996). Barulah perempuan itu sadar bahwa ia tidak dapat menyembunyikan apa-apa di hadapan Yesus, yang sudah membuka kedok dari mukanya. Ia berkata, “Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.” Hatinya ditempelak dan kata-kata itu merupakan suatu pengakuan dosa yang telah diperbuatnya (Wesley, 1976).

- **Pengakuan Bahwa Yesus Seorang Nabi**

Ayat 19, “... Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi.” Perempuan Samaria ini tidak menyangkal kebenaran dari apa yang Kristus tuduhkan kepadanya, melainkan dengan sikap diamnya itu ia mengakui adilnya teguran itu. Perempuan ini mengakui Kristus sebagai seorang nabi, yang memiliki hubungan dengan sorga. Kuasa perkataan Kristus dalam menyelidiki hati, dan menyadarkan hati nurani akan dosanya yang tersembunyi, adalah bukti yang sangat kuat bahwa Kuasa-Nya itu berasal dari Allah. (I Kor. 14:24-25) (Matthew, 2010). Ia mengakui segera pengertian Yesus itu dan beranggapan bahwa Ia pastilah seorang nabi untuk dapat mengetahui sedemikian banyak. Pengenalan perempuan Samaria kepada Yesus mengalami peningkatan dari menganggap Yesus lebih besar dari Yakub menjadi Yesus yang adalah seorang nabi. Tentu saja pengenalan perempuan ini masih jauh dari kesempurnaan tentang pengenalan yang benar bahwa Yesus adalah Tuhan.

d. Pengajaran Yesus Tentang Penyembahan 21-24

- **Menyembah apa yang tidak dikenal**

Kata “menyembah” dalam bahasa Yunani prosekunesan dari kata proskuneô yang berarti menyembah (dengan bersujud), bersujud (Hasan, 2003).

Dan bentuk kata kerja yang digunakan aorist indikatif aktif orang ketiga jamak. Dalam hal ini, kata menyembah menunjuk kepada oknum yang disembah. Perempuan Samaria menyatakan bahwa mereka (nenek moyang orang Samaria) menyembah di atas gunung Gerizim tetapi mereka tidak mengetahui dengan pasti siapa yang mereka sembah. Yesus hendak mengajar perempuan itu tentang penyembahan yang benar (ayat 21-24). Lebih dahulu Ia berkata bahwa soal menyembah bukanlah soal tempat. Sia-sialah perdebatan antara orang Yahudi dan orang Samaria mengenai tempat penyembahan. Dalam penyembahan yang benar kepada Bapa tidak ada persoalan mengenai tempat dan syarat-syaratnya (Wesley, 1976).

Ayat 21, "... Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem." Sasaran penyembahan kita harus selalu tetap sama, yaitu Allah, sebagai Bapa. Dengan dasar pemikiran inilah orang-orang yang kafir sekalipun menyembah Allah, demikian juga orang-orang Yahudi, dan mungkin pula orang-orang Samaria. Segala pengagungan dan perbedaan tempat ibadah harus diakhiri. Penyembahan Allah sekarang, di bawah Injil, tidak terikat dengan suatu tempat tertentu, seperti yang terjadi di bawah hukum Taurat. Sebaliknya, kehendak Allah supaya manusia bisaberibadah di mana saja (I Tim 2:8; Mal. 1:1).

Saatnya akan tiba bahwa tidak akan ada lagi perbedaan demikian dalam pandangan Allah, tidak juga antara Yerusalem yang pernah sangat terkenal dengan kekudusannya dengan gunung di Samaria yang pernah sangat tidak disukai karena ketidaksalehannya (Matthew, 2010). Ayat 22a, "Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal." Pengenalan mereka akan Allah yang mereka sembah sangat terbatas, mungkin karena mereka menolak Kitab Yosua sampai dengan Kitab Maleakhi. Memang mereka menerima kelima Kitab Musa, Kejadian sampai dengan Ulangan, maka dapat dikatakan bahwa mereka menyembah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, namun mereka tidak mengenal Dia. Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, atau apa yang tidak kamu ketahui. Mereka menyembah Allah Israel, Allah yang sejati (Ezr. 4:2; 2Raj. 17:32), namun mereka tenggelam dalam ketidaktahuan yang besar. Mereka menyembah Dia sebagai Allah negeri itu (2Raj. 17:27, 33), sebagai dewa setempat, seperti para allah bangsa-bangsa, padahal Allah harus disembah sebagai Allah, sebagai pencipta alam semesta dan Tuhan. Kebodohan tidak mungkin dapat melahirkan ibadah yang benar, justru membinasakannya. Mereka yang menyembah Allah dalam kebodohan sama seperti mempersembahkan korban yang buta, dan ini adalah korban orang-orang bodoh.

- Menyembah Apa Yang dikenal

Orang Yahudi memiliki pernyataan yang jauh lebih lengkap, karena orang Samaria membatasi dirinya kepada Pentateukh. Karena "apa" adalah dipakai maka perhatian dipusatkan terutama kepada hekekat daripada pribadi yang menjadi sasaran ibadah. Di sini Yesus menggunakan kata *oidamen* dalam bentuk kata kerja *indicative perfect active*, untuk menunjukkan bahwa orang Yahudi menyembah Allah yang mereka kenal pada masa lampau dan terus berlangsung sampai saat ini yang membuat mereka tetap tinggal di dalam pengenalan yang benar akan siapa Allah yang mereka sembah.

Keselamatan datang dari bangsa Yahudi, kata Yesus, bukan karena bangsa Yahudi memiliki bait Allah yang benar, tetapi karena Mesias datang dari tengah-tengah bangsa itu. Hal ini disetujui oleh orang-orang Samaria. Dalam Kejadian 49:10 bapak-leluhur Yakob katakan kepada Yehuda, bahwa “tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari keturunannya” dan bahwa “lambang pemerintahan tidak akan beranjak dari antara kakinya”, sampai “datang dia, yang berhak atasnya” (Abineno, 1999).

- Penyembah-penyembah Yang Benar

Tetapi saatnya sudah tiba sekarang, kata ini membawa pada apa yang dikatakan sebelumnya dalam ayat 21 menjadi berlaku pada waktu sekarang. Tidak ada suatu apapun yang merintangi orang sekarang, Yahudi atau Samaria, untuk menyembah dalam Roh dan Kebenaran.

Di sini Yesus menggunakan kata *alethinoi* dari kata *alethinos* yang berarti sejati. Sehingga dalam konteks ini yang dimaksudkan dengan kebenaran atau sejati ialah sesuatu yang sama sekali tidak terkontaminasi dengan dosa apapun, dengan kata lain bahwa seseorang harus hidup suci atau kudus. Kata “penyembah-penyembah” dalam bahasa aslinya *proskunetai* dari kata *proskunetes* yang berarti penyembah. Arti kata “penyembah” secara harfiah ialah “orang yang menyembah” Dalam hal ini Yesus mengatakan bahwa telah tiba waktunya orang-orang yang menyembah dengan hati yang murni dalam arti telah disucikan akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Penyembah-penyembah yang benar adalah orang-orang Kristen yang baik, yang berbeda dari orang-orang munafik. Mereka semua harus dan akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran.

Yesus menyatakan bahwa penyembah yang benar tidak bergantung pada tempat tertentu untuk beribadat. Ibadat yang benar terjadi tatkala orang dipimpin oleh Roh Allah. Dihubungkannya roh dan kebenaran memberi terang atas makna “penyembah-penyembah yang benar.” Ini adalah orang-orang yang benar-benar berbakti, berbeda dari mereka yang hanya tampaknya saja berbakti dengan ikut dalam upacara-upacara lahiriah. Tekanan utama ialah atas “roh” sebagaimana tampak dalam ayat yang berbunyi “sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” Penyebab asasi mengapa ibadah yang benar harus rohaniah terdapat dalam sifat Allah.

Ia mencari penyembah-penyembah yang benar yang terdiri dari mereka yang bersesuaian dengan sifat-Nya. Karena kerinduan hati Allah Bapa, maka hal-hal seperti tempat ibadah, yaitu apa yang lahiriah, tidak berarti dan tidak relevan dengan hubungan kita dengan Allah. Yang penting ialah sikap hati kita. Dengan berkata bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, Tuhan Yesus juga menolak kesalahan ajaran mereka di Samaria. Unsur kebenaran juga tidak dapat diabaikan. Mereka salah dalam beberapa pokok ajaran, dan hal itu juga ditegur (Deve, 1990)

- Menyembah dalam roh dan kebenaran

Ayat 24, “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembahNya dalam roh dan kebenaran.” Penggunaan kata “roh” di sini menggunakan huruf kecil. Karena itu kata “roh” yang dimaksudkan di sini bukanlah

“Roh Tuhan” itu sendiri yang kita sembah melainkan yang dimaksudkan dengan penggunaan kata “roh” disini ialah roh manusia. Sehingga menyembah dalam “roh” dapat diartikan bahwa manusia harus memiliki suatu hubungan yang terus menerus “di dalam alam roh” sebagai sikap seseorang yang bukan menyembah dalam keadaan tubuh yang jasmani melainkan ia membawa seluruh hidupnya untuk datang menyembah Allah dengan sepenuh hati dan jiwanya, sebab Allah adalah Roh sehingga manusia harus menyembah-Nya dalam roh.

Selain itu penggunaan kata “kebenaran” dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sesuatu yg sungguh-sungguh, keadaan yang sungguh-sungguh atau kelurusan hati. Karena itu menyembah dalam kebenaran dapat diartikan bahwa seseorang yang bukan sekedar menyembah dengan sungguh-sungguh atau dengan hati yang tulus melainkan suatu sikap hormat kepada Tuhan yang dilakukan terus-menerus dengan kepenuhan hati yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Allah adalah Roh. Karena itu siapa yang menyembah-Nya, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran. “Roh” adalah sebaliknya dari “daging”. Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh, demikian kata Yesus kepada Nikodemus (3:6). Penyembah-penyembah yang benar harus mempunyai sesuatu seperti Natanael: seorang, yang dalamnya “tidak ada kepalsuan” (1:47). Allah harus disembah dalam roh dan kebenaran, memiliki dua dasar teologis: pertama, karena Allah Bapa merindukan para penyembah demikian, dan kedua, karena Allah sendiri adalah Roh, dan bukan daging. Jelaslah, bahwa Allah yang Roh adanya, tidak boleh disembah jika bukan dalam roh kita.

e. Yesus Menyatakan Diri Sebagai Mesias

Ayat 25-26, “Jawab perempuan itu kepada-Nya: Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami. Kata Yesus kepadanya: Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.” Tanggapan perempuan itu terhadap Yesus menunjukkan bahwa ia mulai melihat Yesus lebih dari sekedar seorang Yahudi atau seorang nabi. Sesuatu yang “lebih” itu tidak membuat perempuan itu menjadi menutup diri, tetapi membawanya memunculkan satu hal penting mengenai pengharapan mesianisnya, “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang” (bagi para pembaca yang tidak memahami makna istilah Yahudi itu, Yohanes menulis bahwa Mesias itu “disebut juga Kristus”). “Apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami” (Michael, 2009). Kata-kata ini sekaligus merupakan pengakuan akan ketidaktahuan dan pengharapan. Wanita ini sedang menunggu terang, dan walaupun ternoda, ia bergantung kepada janji Allah dari purbakala bahwa seorang pelepas akan datang dan membuang kegelapan dari matanya (Merril, 1996).

Reaksi wanita Samaria itu mengejutkan. Pada permulaan percakapan mereka ia berkata kepada Yesus: “Apakah Engkau lebih besar daripada bapak-leluhur kami Yakub?” (4:12). Kemudian ia menarik kesimpulan: “Nyata sekarang padaku, bahwa tuan adalah seorang nabi” (4:19). Dan sekarang ia mengungkapkan dugaannya, bahwa Yesus mungkin adalah Mesias yang disebut Kristus: “Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami” (4:25). Ungkapan ini sesuai dengan pengharapan orang-orang Samaria akan kedatangan Tabib (Mesias) yang akan

memberitakan kebenaran dan yang akan berfungsi sebagai nabi seperti Musa (Abineno, 1999). “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan Engkau.” Tidak ada keseganan saat ini pada Yesus untuk mengaku bahwa Dialah Mesias itu, sekalipun Injil-injil Sinoptis sering mencatat keseganan demikian. Tidak ada kekuatiran akan akibat-akibat politis ketika Yesus bersama orang-orang Samaria sebagaimana ada bila Ia terdapat di kalangan orang-orang Yahudi. Hal ini cukup menerangkan pendekatan yang berbeda itu. Di sini kita temukan pernyataan pribadi dari Mesias kepada seorang yang memiliki suatu pengharapan dan karena itu bersiap untuk menerima pernyataan sedemikian ini.

Karena perempuan itu sudah membuka hatinya, maka akhirnya dengan segala kelemahlembutan Tuhan Yesus mengaku bahwa Dialah Mesias. Pengakuan yang istimewa dan mulia ini dibentuk dengan nada yang begitu lemah lembut. Kasih-Nya kepada perempuan itu, dan seluruh desa Sikhar, nyata dalam kalimat itu. Kemungkinan besar, perempuan itu tidak menangkap kaitan ungkapan Akulah Dia dengan nama Allah, tetapi orang yang membaca Injil Yohanes berkali-kali mengerti bahwa dalam ayat ini Tuhan Yesus mengaku diri-Nya sebagai Mesias secara terang-terangan, dan Dia memberi petunjuk bahwa Dia adalah Allah (Deve, 1990).

f. Kesaksian Perempuan Samaria (28-30)

- **Pergi Ke Kota**

Ayat 28, “Maka perempuan itu meninggalkan tempayannya di situ lalu pergi ke kota dan berkata kepada orang-orang yang ada di situ.” Sesudah percakapan ini wanita Samaria itu pergi ke kota. Perempuan itu melupakan tempayannya. Yang ia pikirkan hanyalah “air hidup”, yang sementara itu telah ia terima. Perempuan yang selama inidijauhi oleh bangsanya, sekarang menjadi wanita yang membawa mereka kepada Yesus. Perempuan ini gembira bahwa kepadanya Yesus mengatakan segala sesuatu, yang telah ia lakukan. Hal itu diusahakan juga oleh orang-orang lain, tetapi tidak ada dari usaha-usaha itu yang dapat menolongnya, sebab apa yang mereka lihat ialah hanya segi-segi yang negatif saja dari hidupnya.

Mereka sangat berbeda dengan Yesus. Yesus bukan saja mengetahui latarbelakangnya, Ia juga mengertinya. Karena itu Ia berbicara atas jalan yang lain sekali tentang hidupnya daripada yang biasa ia dengar. Perempuan itu meninggalkan tempayannya supaya dia dapat tiba lebih cepat di kota, untuk mengantarkan kabar baik ini ke sana. Barang siapa bertugas untukewartakan nama Kristus tidak boleh membebani atau merepotkan diri mereka dengan segala sesuatu yang akan menghambat atau mencegah mereka melakukannya. Ketika para murid hendak dijadikan penjala manusia, mereka harus meninggalkan segala sesuatu.

- **Bersaksi Tentang Kristus**

Ajakan perempuan itu kepada orang-orang sekotanya, “Mari, lihat!” menggemakan ucapan pertama Yesus kepada murid-murid-Nya (1:46). Fakta bahwa Yohanes menempatkan ucapan Yesus pada mulut perempuan itu menunjukkan bahwa ia memandang perempuan itu sebagai murid yang benar. Meski fakta mengatakan bahwa Yesus menyingkapkan diri perempuan itu yang

sebenarnya, Ia melakukannya dengan sebuah cara penebusan yang membuatnya menjadi percaya (Michael, 2009). Usaha perempuan itu sebagai orang berdosa tidak dihalangi oleh reputasinya. Malah, reputasinya menjadi unsur dalam pemberitaannya: “Dia telah mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah kuperbuat.” Orang-orang desa Sikhar disiapkan untuk menerima air kehidupan, yang tidak mereka pahami, dan murid-murid Tuhan Yesus disiapkan untuk bekerja untuk makanan yang tidak mereka pahami, yaitu melakukan kehendak Allah, membawa calon penyembah-penyembah dalam roh dan kebenaran kepada Allah.

“Dia mengatakan kepadaku segala sesuatu yang telah ku perbuat”. Tak ada yang dicatat selain apa yang dikatakan-Nya mengenai suami-suami perempuan itu; namun bukan tidak mungkin bahwa Dia telah memberitahukan kepada perempuan itu lebih banyak lagi kesalahannya. Atau, apa yang disampaikan Yesus itu, bagi dia, tidak mungkin diketahui Yesus dengan cara-cara biasa, dan hal ini sungguh meyakinkan dirinya bahwa Yesus bisa saja memberitahukan segala sesuatu yang lain yang telah diperbuatnya. Jika Dia memiliki pengetahuan ilahi, maka Dia pasti tahu segala sesuatu. Yesus mengatakan kepadanya apa yang tidak diketahui oleh seorang pun kecuali Allah dan perempuan itu sendiri.

Tindakan spontan dari wanita Samaria itu ialah menuturkan semua hal yang ia lihat dan alami itu. Setelah bertemu dengan pribadi yang mengherankan itu, wanita tersebut merasa dipaksa untuk menuturkan segala yang dialaminya kepada orang lain. Kehidupan Kristen itu didasarkan pada dua soko-guru kembar, yaitu menemukan dan menuturkan. Dalam ayat 19, ia menyebutnya nabi, karena tidak ada cara lain untuk menjelaskan pengetahuan-Nya tentang kehidupannya. Akhirnya, dalam ayat 29, di antara orang-orang sekotanya ia berkata, “Tidakkah kamu berpikir bahwa inilah Mesias?” Perempuan ini terlalu berhati-hati untuk menegaskan secara pasti bahwa penilaiannya benar, tetapi bahasanya menyiratkan bahwa tidak ada sedikit pun keraguan dalam pikirannya.

- **Orang-orang Yang Mendengar Kesaksian Datang Kepada Yesus**

Ayat 30, “Maka merekapun pergi ke luar kota lalu datang kepada Yesus.” Meskipun sepertinya sangat tidak mungkin bahwa sosok perempuan yang begitu tidak berarti, dan begitu buruk sifatnya, akan mendapat kehormatan untuk menjadi orang pertama di antara penduduk Samaria yang bertemu dengan Mesias, namun Allah dengan senang menggerakkan hati orang-orang itu untuk mendengar kabar yang dibawanya, dan tidak menganggapnya sebagai omong kosong belaka.

Begitu juga halnya ketika para penderita kusta merupakan orang pertama yang membawa kabar baik ke Samaria mengenai pembebasan besar-besaran (2Raj. 7:3, dst.). Mereka datang kepada Yesus. Bukannya mengundang Dia untuk datang kepada mereka di kota, namun sebagai tanda penghormatan mereka kepada-Nya, dan kesungguhan hasrat mereka untuk melihat-Nya, maka mereka pergi keluar mendatangi-Nya. Mereka yang ingin mendengar Kristus harus menjumpainya di mana Dia memperdengarkan nama-Nya.

Orang-orang Samaria tidak diikat oleh berbagai aturan agama Yahudi yang berkaitan dengan sikap terhadap kaum perempuan di tempat umum, dalam agama, dalam hokum. Betapa pun rendahnya kedudukan perempuan Samaria itu di mata beberapa orang Yahudi yang menyangsikan kesaksiannya, perempuan tersebut

tidak mengalami tentangan dari penduduk kota (4:28-30). Ini artinya kesaksiannya cukup dapat meyakinkan mereka untuk percaya kepadanya. Kesaksian perempuan itu berhasil, mereka datang kepada Yesus. Murid-muridNya membawa roti, tetapi perempuan ini membawa manusia.

g. Percakapan Yesus Dengan Murid-Murid-Nya (31-38)

Ayat 31-38 menceritakan dua macam makanan, dan dua macam panen. Ada makanan jasmani dan rohani, dan ada panen jasmani dan rohani. Yang jasmani dipakai oleh Tuhan Yesus untuk menceritakan yang rohani (sama seperti kelahiran dalam pasal 3:1-13, dan air dalam pasal 4:5-15!). Ia mengatakan sesuatu yang mempunyai makna rohani. Mula-mula perkataannya itu ditangkap secara harafiah tanpa pengertian yang tepat, tetapi kemudian Yesus secara sedikit demi sedikit menyatakan artinya yang benar sampai pendengarnya mengerti secara betul.

h. Makanan Jasmani dan Makanan Rohani (31-34)

Ayat 31, “Sementara itu murid-muridNya mengajak Dia, katanya: Rabi, makanlah.” Sesudah perjalanan yang begitu jauh, mereka semua haus dan lapar. Namun mereka tidak mungkin makan sebelum Rabi mereka makan, maka mereka sungguh berharap supaya Dia makan. Mereka memikirkan kebutuhan jasmani, sedangkan Tuhan Yesus memikirkan kebutuhan yang lain, yang dimiliki para penghuni kota kecil itu di Samaria. Oleh karena itu, murid-muridNya harus belajar mengenai makanan yang tidak mereka pahami, sama seperti perempuan itu telah belajar mengenai air yang tidak dia bayangkan. Ayat 32, “Akan tetapi Ia berkata kepada mereka: PadaKu ada makanan yang tidak kamu kenal.” Selaku jawab terhadap suguhan makanan, Yesus mengalihkan pembicaraan kepada persoalan-persoalan rohani.

PadaKu ada makanan yang tidak kamu kenal. Kedua kata ganti itu (Aku; kamu) punya tekanan dan menarik perhatian atas perbedaan besar antara Yesus dan muridmuridNya. Peristiwa yang kecil ini sebenarnya menyatakan prioritas Tuhan Yesus. Walaupun lapar, Dia menunda acara makan siang demi kepentingan penginjilan (dan latihan buat murid-muridNya). Karena kehendak Allah, yang tampaknya baru dinyatakan melalui situasi, acara puasa dan penginjilan menggantikan acara makan siang. Dengan demikian kita melihat bahwa Dia mengutamakan acara rohani, dan Dia lunak dalam hal jadwal. Ayat 34, “Kata Yesus kepada mereka: MakananKu ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaanNya.”

Berdasarkan ayat diatas seolah-olah Yesus berkata, “Ada perasaan lapar yang lebih penting daripada perasaan lapar karena makanan; dan ada makanan yang dapat memuaskan lapar itu. Aku sedang makan makanan itu, yakni melakukan kehendak Allah, memimpin seorang perempuan kepada Terang dunia dan menarik perempuan berdosa itu sehingga percaya kepada Juruselamat dunia.” Yesus bersukacita karena perempuan yang diselamatkan itu bagaikan roti bagi jiwaNya.

Sampai titik ini, dan seterusnya juga, tema iman sering ditekankan dalam Injil Yohanes. Perempuan itu baru percaya, dan dia akan membawa orang lain kepada Tuhan Yesus supaya mereka juga dapat percaya. Melayani mereka adalah kehendak Dia yang mengutus Tuhan Yesus, maka Dia membentuk suatu kiasan

mengenai hal itu. Sama seperti orang disegarkan dengan makan makanan biasa, Dia disegarkan dengan melakukan kehendak Allah.

i. Panen Jasmani dan Panen Rohani (35-38)

Ayat 35, "... empat bulan lagi tibalah musim menuai? Tetapi Aku berkata kepadamu: Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah lading-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai." Mereka berkata, "Musim menuai masih empat bulan lagi, sekarang belum waktunya." Tempat atau negeri yang seakan-akan belum siap untuk penginjilan sebenarnya sudah siap jikalau orang-orang mau menuainya. Bukan ladangnya yang tidak siap untuk dituai, melainkan penuainya belum siap bekerja.

Yang menentukan waktu penuaian ialah kedatangan Mesias. Oleh kedatangan-Nya itu mulailah waktu penuaian, di mana murid-murid mengumpulkan tuaian dari apa yang tidak mereka tabur. Yesus adalah penabur dan murid-murid-Nya adalah penuai-penuai. Sama-sama mereka bersukacita karena tuaian yang sedang menanti. Ayat 36-37, "Penuai telah menerima upahnya dan ia mengumpulkan buah untuk hidup yang kekal." "Buah itu dikumpulkan untuk hidup yang kekal."

Ini adalah penghiburan bagi para pelayan yang setia, karena ternyata pekerjaan mereka memiliki tujuan untuk keselamatan kekal bagi jiwa-jiwa yang berharga. "Penabur dan penuai sama-sama bersukacita." Pelayan yang beruntung menjadi alat untuk memulai suatu pekerjaan yang baik adalah penabur, seperti Yohanes Pembaptis. Orang yang dipekerjakan untuk melanjutkan pekerjaan itu dan menyempurnakannya adalah penuai: dan keduanya sama-sama bersukacita. Yang menabur adalah mereka yang memberitakan amanat Allah kepada orang lain; yang menuai adalah mereka yang membantu orang lain untuk percaya kepada Yesus.

Dengan demikian baik penabur (yaitu perempuan itu, yang telah berbicara dengan warga Sikhar) maupun penuai (yaitu murid-murid Yesus, jika mereka rela menunda makan) dapat sama-sama bersukacita. Ada sukacita yang lebih baik dari sukacita makan. Tuhan Yesus sudah biasa menikmati sukacita itu, dan Dia mau mengajak murid-murid-Nya untuk menikmatinya juga. Ayat 38, "Aku mengutus kamu untuk menuai apa yang tidak kamu usahakan; orang-orang lain berusaha dan kamu datang memetik hasil usaha mereka." Walaupun mereka sudah sekian lama mengikuti Tuhan Yesus, barulah dalam nas ini kita membaca, mereka diberitahu bahwa, mereka diutus untuk melakukan suatu tugas. Mereka harus mengerti bahwa hasil usaha yang mereka petik, dapat mereka petik, karena pelayanan orang-orang lain yang mendahului mereka.

"Aku mengutus kamu untuk menuai." Yesus mengingatkan para murid bahwa pengalaman-pengalaman mereka yang baru lalu dan yang sekarang, berhutang budi pada pekerjaan-pekerjaan orang lain. Istilah untuk pekerjaan adalah perkataan yang digunakan untuk pekerjaan keras. "Orang-orang lain" kepada siapa Yesus meng-unjuk, adalah mereka yang telah menyediakan jalan bagi Kristus. Prinsip ini berarti bahwa tidak ada seseorang pribadi yang dapat menuntut seluruh kehormatan dalam misi rohani.

j. Hasil Penginjilan (39-42)

“Banyak orang” percaya kepada-Nya karena kesaksian perempuan itu (4:39). “Melalui kesaksiannya”, tujuannya untuk membawa orang-orang lain datang kepada Kristus mulai terwujud. “Orang banyak” datang kepada Yesus karena perkataan perempuan itu. Sekarang mereka percaya kepada-Nya, bukan lagi karena kesaksiannya, melainkan pengalaman mereka sendiri. Mereka mendengarkan Dia yang telah menuntun mereka untuk mengenal bahwa Dialah “Juruselamat yang sesungguhnya”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam pendekatan kualitatif langsung dijelaskan dan diterangkan tentang semua permasalahan yang belum diketahui secara rinci, sehingga akan memberikan kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang semua pembahasan dalam penelitian tersebut. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan pada dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Lexy, 2006). Dalam penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, secara lebih rinci dengan maksud menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan peneliti. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai sunyek yang diteliti (Dedy, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penginjilan Yesus kepada seorang perempuan Samaria merupakan contoh yang baik untuk diteladani, supaya Injil dapat diberitakan kepada mereka yang belum percaya, model ini masih relevan di segala zaman dan dapat digunakan sesuai dengan keperluannya. Untuk itu, Model penginjilan Yesus ini, penulis akan uraikan, sebagai berikut:

1. Keluar Dari Zona Nyaman

Yesus adalah seorang Yahudi. Dalam bab-bab sebelumnya telah dibahas bahwa orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Tetapi Yesus melintasi daerah Samaria, di mana sebagian besar orang Yahudi lebih memilih untuk tidak melintasi daerah itu dan mengambil jalan yang memakan waktu perjalanan lebih jauh dibandingkan dengan melintasi daerah Samaria, karena mereka berpikir bahwa mereka lebih baik dari pada orang-orang Samaria. Yesus berbeda, Ia tidak seperti orang-orang Yahudi kebanyakan yang tetap memasang tembok penghalang dengan orang Samaria dan tetap tinggal dalam zona nyaman mereka dalam keadaan seperti itu.

Yesus meruntuhkan semua perbedaan itu dengan cara keluar dari zona nyaman untuk mencari jiwa yang hilang di Samaria. Ia tidak mepedulikan prasangka-prasangka apa yang akan muncul atau apa yang akan dikatakan orang-orang Yahudi ketika Ia melintasi Samaria, yang Ia tahu adalah Dia ingin melakukan kehendak Bapa-Nya untuk mencari domba yang hilang di Samaria. Sebagai orang

percaya yang telah hidup dalam keselamatan yang dianugerahkan Allah, kita wajib memberitakan kabar baik ini kepada orang-orang yang belum percaya agar mereka juga beroleh keselamatan dalam hidup mereka. Tetapi, tidak banyak orang percaya yang sadar akan hal ini. Mereka cenderung tinggal dalam zona nyaman mereka dan tidak mempedulikan jiwa-jiwa yang terhilang.

Mereka merasa aman karena sudah memiliki keselamatan itu. Yesus keluar dari zona nyaman untuk memberitakan kabar baik kepada perempuan itu. Yesus tidak takut dengan persepsi-persepsi yang akan datang dari orang-orang Samaria maupun orang-orang Yahudi. Sebagai orang percaya kadang kala kita enggan untuk keluar memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum percaya oleh karena perbedaan budaya, ras maupun golongan-golongan yang ada di masyarakat yang pada akhirnya membuat kita tinggal dalam zona nyaman. Yesus menghadapi perbedaan-perbedaan yang menjadi penghalang Injil tersebut tidak di dengar dan meruntuhkan penghalang-penghalang itu.

Yesus mengetahui apa yang Bapa kehendaki untuk Dia lakukan, begitu pun dengan orang percaya, dengan keluar dari zona nyaman untuk memberitakan kabar baik dengan tidak memandang perbedaan-perbedaan yang menjadi dinding pemisah, itu artinya kita sedang melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah. Penulis melihat model pendekatan Yesus kepada perempuan Samaria ini sungguh sangat unik dan menarik, sebab Ia tidak datang seperti orang Yahudi pada umumnya (bandingkan ayat 9) yang jarang sekali, bahkan enggan bergaul dengan orang Samaria. Tetapi Yesus berbeda, Dia justru lebih dulu mendekati orang Samaria itu, dan inilah yang membuat perempuan itu heran atas sikap Yesus yang sangat luar biasa itu, di mana Yesus mau bergaul dengan orang yang biasanya dibenci oleh orang Yahudi, terlebih lagi mengingat bahwa dia seorang perempuan. Perempuan Samaria itu haus akan kebutuhan jasmani dan Yesus menggunakannya sebagai jembatan untuk memberitakan kasih karunia Allah kepadanya.

2. Membangun Persahabatan

Yesus melintasi daerah Samaria dan memulai percakapan dengan seorang perempuan Samaria, karena Ia ingin membangun persahabatan dengannya. Makmur Halim mengatakan bahwa Yesus mengadakan penjangkauan dengan membangun hubungan dengan orang-orang yang tidak dikenal sebelumnya seperti kepada perempuan Samaria ini. Persahabatan yang dibangun Yesus dimulai dengan sikap yang merendah yaitu meminta tolong kepada perempuan itu. Tenney berpendapat kalimat “Berilah Aku minum” yaitu permintaan yang Yesus ajukan itu tidak mungkin ditolak oleh perempuan Samaria ini, karena Ia meminta atas dasar kebbaikannya.

Pendapat ini menjelaskan bahwa Yesuslah yang memulai membangun atau menjalin persahabatan dengan perempuan itu. Yesus tidak datang seperti seorang yang mengajar atau mendikte apa yang ingin disampaikan, tetapi menempatkan diri-Nya di bawah, sehingga perempuan ini menjadi heran, karena biasanya seorang Yahudi tidak ingin bergaul dengan orang Samaria dan justru sebaliknya membenci mereka (bdg. Ayat 9). Kristus mengetahui tentang hal itu, oleh karena itu Ia menempatkan diri sebagai orang yang meminta pertolongan, supaya perempuan Samaria itu tidak merasa terancam ataupun tertolak.

Suatu pendekatan yang sangat luar biasa, mengingat kedudukan dan status social-Nya yang jauh lebih tinggi, justru meminta belas kasihan seorang perempuan Samaria yang hina secara sosial. Yesus melakukan hal yang demikian karena ingin menunjukkan sikap yang berbeda yaitu kerendahan hati.

Yesus dengan penuh kerendahan hati melakukan sesuatu yang berbeda, karena tujuan-Nya adalah agar perempuan Samaria ini tahu bahwa kedatangan-Nya dengan maksud baik yaitu memperkenalkan kasih karunia Allah yang telah datang ke dalam dunia dan memberi pengharapan bagi setiap orang berdosa termasuk perempuan Samaria ini (Guido, 1992). Jadi, model persahabatan yang dibangun oleh Yesus ketika menginjili perempuan Samaria ini perlu dicontoh. Ketika membangun persahabatan dengan orang yang belum percaya, Injil pun dapat diberitakan dengan baik.

Makmur Halim mengatakan, “Di dalam persahabatan ini kita akan menemukan kesempatan-kesempatan untuk memberitakan Injil, sebab melalui persahabatan bisa menemukan adanya kebutuhan khusus dari sahabat atas keterbukaan bersama, ada jalur dalam pembicaraan untuk pemberitaan Injil.” Dari penjelasan Makmur Halim di atas maka penulis mengerti bahwa Yesus terlebih dahulu membangun persahabatan dengan perempuan Samaria itu, karena melalui persahabatan ada sikap saling terbuka, sehingga membuat perempuan itu semakin heran dan penasaran ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang diri Yesus.

3. Membangkitkan Kesadaran Akan Ketidakwajaran Cara Hidupnya

Tindakan perempuan Samaria yang datang mengambil air ke sumur Yakub pada waktu tengah hari, merupakan hal yang tidak lumrah dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi orang yang belum mengenalnya. Tetapi bisa saja ia menutupinya dengan berbagai alasan untuk membenarkan diri. Dengan menyuruh memanggil suaminya, Yesus sedang membangkitkan kesadaran perempuan itu, bahwa kehidupan yang dimilikinya tidak wajar, karena laki-laki yang hidup bersamanya itu sesungguhnya bukan suaminya. Perkataan Yesus menyentuh hati nuraninya yang terdalam yang menyebabkan dirinya sadar bahwa ia adalah seorang yang berdosa. Makmur Halim berpendapat sebagai berikut: “Pengamatan moral yang tepat dari Yesus membuat perempuan ini menaruh hormatnya bahwa Yesus adalah nabi.”

Yesus mengungkapkan ketidakwajaran dalam hidup perempuan tersebut adalah rencana rahasia-Nya sebagai Allah yang maha mengetahui, sebab syarat bagi seseorang yang ingin mengalami damai sejahtera dari Allah adalah harus meninggalkan kebiasaan moral yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Jadi perempuan ini harus meninggalkan kebiasaan itu, supaya ia dapat menerima kasih karunia Allah yaitu berupa damai sejahtera dari Yesus. Jadi, penting untuk membangkitkan kesadaran akan ketidakberesan hidup seseorang yang belum percaya, dengan tujuan supaya orang tersebut bisa menerima kasih karunia Allah.

Pada dasarnya orang mau menerima kasih karunia Allah karena ia sadar bahwa dirinya orang yang berdosa dan membutuhkan pertolongan. Memulihkan Cara Hidup Yang Salah Pertemuan Yesus dengan perempuan Samaria bertujuan memulihkan cara hidupnya yang salah. Sesungguhnya perempuan ini tidak suka menjadi orang yang tertolak di masyarakat. Kehadiran Kristus membawa

perubahan yang sangat luar biasa di mana perempuan tersebut berubah kearah yang benar (Bigman, 2012). Awalnya ia seorang yang murung, menderita, kesepian, tertolak, terhina, tetapi pada akhir percakapan dengan Tuhan Yesus ia berubah menjadi orang yang penuh sukacita; bahkan dengan penuh semangat ia kembali ke kota untuk memberitahu semua orang yang mau mendengarnya tentang semua yang telah dikatakan Yesus kepadanya.

Di dalam melaksanakan penginjilan, sangatlah diperlukan suatu pemahaman yang searah dari orang yang menjadi sasaran penginjilan, yaitu pemahaman yang alkitabiah, karena pemahaman yang salah akan berpengaruh pada cara atau praktik hidup seseorang. Oleh sebab itulah perlunya upaya untuk merekonstruksi pemahaman yang keliru tersebut, agar berita yang disampaikan dapat dipahami dengan benar sehingga orang tersebut kemudian dapat menikmati cara hidup yang benar. Dalam percakapan yang terjadi terungkap bahwa perempuan itu meyakini bahwa gunung Gerizim adalah tempat ibadah yang benar kepada Allah, tetapi Yesus berkata bahwa tempat bukan soal agar bisa menyembah Allah dengan benar, tetapi yang terpenting adalah pribadi orang yang beribadah, yaitu menyembah Allah dalam roh dan kebenaran (Haselaars, 1981).

4. Memberitakan Yesus Adalah Mesias

Sewaktu bertemu dengan perempuan Samaria, Yesus menggunakan metode pendekatan yang sangat baik, yang mana metode yang digunakan membuat perempuan itu sangat ingin mendengar apa yang hendak dikatakan-Nya. Pada waktu meluruskan pandangan yang keliru dari perempuan itu, Yesus tidak langsung menanamkan konsep orang Yahudi yang mengatakan bahwa Mesias akan datang sebagai raja, tetapi Yesus perlahan-lahan menyampaikan sesuai dengan konsep dan pemahaman perempuan itu tentang “Mesias” sebagaimana dikatakan perempuan itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami” (bdg. ayat 25).

Tenney mengatakan dalam bukunya yang berjudul Injil Iman sebagai berikut: “Kata-kata ini sekaligus merupakan pengakuan akan ketidaktahuan dan pengharapan perempuan yang sedang menunggu terang, dan walaupun ternoda ia bergantung kepada janji Allah dari purbakala bahwa Pelepas akan datang dan membuang kegelapan dari matanya.”

Hal ini menyatakan bahwa pemahaman perempuan itu cukup dalam, sebab penyampaian Kristus tentang keselamatan sangat dimengerti oleh perempuan itu. Yesus tidak memberitakan sesuatu tanpa tujuan, tetapi Ia mempunyai fokus pemberitaan dan tujuan akhir, yaitu untuk memperkenalkan yaitu diri-Nya sendiri, yang adalah jalan keselamatan. Dalam memberitakan Injil dibutuhkan suatu tujuan jelas. Di mana inti berita yang ingin disampaikan adalah mengenai pribadi Kristus sebagai jalan menuju keselamatan. Sebab Dialah satu-satunya yang dapat menjamin keselamatan setiap orang yang percaya kepadaNya agar memperoleh hidup yang kekal (Manford, 1986). Dalam menyampaikan Injil dibutuhkan metode yang baik, tetapi metode yang digunakan pada akhirnya harus menyampaikan isi berita dan tidak meleset dari sasaran yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan Metode Penginjilan Yesus dalam Injil Yohanes 4:4-42, ada beberapa kesimpulan yaitu: Pertama, perjalanan Yesus melintasi Samaria ialah ingin mencari orang yang membutuhkan keselamatan, dimana orang Samaria merupakan suku yang tidak baik menurut orang Israel. Kedua, komunikasi Yesus dengan perempuan Samaria melalui persahabatan yang dibangun ketika percakapan mereka di tepi sumur. Ketiga, selain membangun persahabatan, juga melibatkan orang yang berpengaruh dalam lingkungan tersebut. Keempat, dalam kebudayaan Samaria dan orang Israel, terdapat perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan pemahaman-pemahaman yang keliru dalam mengerti kebenaran tentang Mesias. Dalam pemahaman tersebut, Yesus merekonstruksi ulang pemahaman yang keliru dari perempuan Samaria. Sebelum bertemu dengan Yesus, paradigma perempuan tersebut tentang Konsep keselamatan bahwa Mesias yang dinantikan oleh orang Israel akan menyampaikan segala sesuatu kepada mereka, demikian juga konsep penyembahan kepada Allah dijelaskan yaitu orang Yahudi menyembah Allah di Yerusalem sedangkan orang Samaria menyembah Allah di Gunung Gerizim. Dalam percakapan tersebut, perempuan Samaria menyampaikan argumentasinya tentang konsep pemahamannya akan keselamatan didasarkan pada kebiasaan dan budaya orang Israel pada umumnya.

Dari penjelasan perempuan tersebut, Yesus memberikan sebuah pemahaman yang benar tentang Mesias bahwa untuk menyembah Allah bukan persoalan lokasi melainkan berkaitan dengan ketulusan hati karena Allah adalah Roh maka manusia haruslah menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran. Selain itu Yesus juga dalam kesempatan itu sekaligus memulihkan cara hidup yang salah. Terakhir Yesus memberitakan diri-Nya sebagai Mesias yang dinantikan oleh orang Israel. Metode penginjilan yang digunakan oleh Yesus dalam konteks kepada perempuan Samaria ini menggunakan pendekatan lintas budaya atau multicultural yaitu melalui konteks budaya perempuan tersebut. Dalam pendekatan ini Yesus melihat pemahaman perempuan Samaria tentang keselamatan ini dari perspektif budaya orang Samaria. Kemudian dari pemahaman tersebut Yesus memasukkan berita keselamatan di dalam Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. Yesus Sang Mesias dan Sang Anak (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- Barclay, William Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Yohanes Fs. 1-7 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)
- Balz, Horst and Schneider, Gerhard (ed), Exegetical Dictionary of the New Testament Vol. 1, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1994)
- Brill, J. Wesley, Tafsiran Injil Yohanes (Bandung: Kalam Hidup, 1976)
- Chapman, Adina. Pengantar Perjanjian Baru, (Malang: Gandum Mas, 2004)
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian

- Crosby, Michael H., *Apakah Engkau Mengasihi Aku?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003)
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Dufour, Xavier Leon. *Ensiklopedi Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Earle, Ralph. *The Expositor's Bible Commentary.* (General editor Frank E. Gaebelin. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1984)
- Ellis, D.W. *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005)
- Everett F. Harrison, *Injil Yohanes Penjelasan Alkitab Untuk Kaum Awam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985)
- Graham, Billy. *Berita Injil Standar Alkitabiah Bagi Penginjil* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis & Yayasan Andi, 2002)
- Gutthrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus,* PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995
- Gutzke, Manford George. *Plain Talk On John* (Grand Rapids: Zondervan Publishing Hous, 1986)
- Hagelberg, Deve. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta:Yayasan Andi, 1990)
- Halim, Makmur, *Model-model Penginjilan Yesus Suatu Penerapan Masa Kini,* (Malang: Gandum Mas, 2003)
- Haselaars, F. *Injil dan Surat-Surat Yohanes* (Yogayakarta: Yayasan Kanisius, 1981)
- Hendriksen, William, *New Testament Commentary Thessalonians, The Pastoral, and Hebrew,* (Grand Rapis, Michigan: Baker Books, 2004).
- Henry, Matthew, *Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010)
- Kittel, Gerhard, *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT) vol. II.* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1980).
- Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perianjian Baru.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Metzger, Will. *Tell The Truth* (Surabaya: Momentum, 2005)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006)
- Morris, Leon. *New Testament Theology (U.S.A:Zondervan Corporation, Grand Rapids, Michigan, 1986)*
- Mounce, William D. *Basics Of Biblical Greek* (Malang: Literatur Saat, 2011)
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1988)
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)
- Murray W. Downey, *Cara-cara Memenangkan Jiwa* (Bandung: Kalam Hidup, 1957)
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1994).
- Packer, J. I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah Evangelism And The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2003)
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2005)

- Pfeiffer, Charles F. & Everett F. Harrison, Tafsiran Alkitab Wycliffe. The Wycliffe Bible Commentary. Gandum Mas
- Pfeiffer, Charles F. & Everett F. Harrison, Tafsiran Alkitab Wycliffe. The Wycliffe Bible Commentary. Gandum Mas
- Robinson, John A. T, Redating The New Testament Eugene: (Wipf and Stock Publishers, 2000)
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Surahmad, Winarno. Dasar-Dasar dan Teknik Research Metode Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 1990)
- Susanto, Hasan. Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II (Jakarta: LAI, 2003).
- Tenney, Merrill C. Injil Iman (Malang: Gandum Mas, 1996)
- Tenney, Merrill C. 1995. Survei Perjanjian Baru. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas
- Tisera, Guido. Firman Telah Menjadi Manusia (Semarang: Kanisius 1992)
- Tomatala, Yakob. Penginjilan Masa Kini (Malang: Gandum Mas, 2004)
- Tulluan, Ola .Tafsiran Injil Yohanes 1-5 (Ma- lang: Sekolah Tinggi Teologia, 1993)
- Venema, H. Injil Untuk Semua Orang, Pembimbing ke Dalam Ilmu Misiologi, Jilid I (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997)